**PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BINAAN KECAMATAN MEDAN JOHOR**

**Chandra Manik**

**Pengawas PAK Kota Medan**

**Surel :**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengajar guru setelah diterapkan supervisi klinis di Sekolah Binaan Kecamatan Medan Johor kota Medan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah *(action research)* dengan menggunakan strategi siklus sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Binaan SMP Negeri 28 Medan mulai Juli sampai dengan Oktober 2016. Subyek penelitian ini adalah 10 orang guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis terbukti berhasil meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan peningkatan yang terjadi pada masnig-masing aspek dan ketercapaian indikator keberhasilan setiap aspek pada Siklus II.

Kata Kunci : *Keterampilan Mengajar, Supervisi Klinis*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to improve the teaching skills of teachers after applied Clinical Supervision in Junior High School district Medan Johor years a 2016/2017. This study uses action research approach to school with two cycles. Reseach was conducted in SMP N 28 Medan strat in July to October 2016. Subject in this research are 10 person of teacher christianity. Based on research can concluded that application of clinical supervision proven to improve teaching skills of teachers with improvement occurring in each aspect and achievement indicators of the success of every aspect of the cycle II.*

*Key word : Teaching Skills, Clinical Supervision*

**PENDAHULUAN**

 Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan penulis sebagai pengawas sekolah khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan KTSP, namun masih banyak guru-guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang disusun. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak mengikuti RPP ini menjadi tidak matang, tidak sesuai dengan KTSP dan cenderung mengarahkan pada pola pembelajaran konvensional dimana guru aktif siswa pasif, guru berceramah siswa duduk diam dan menjadi “pendengar setia”. Pembelajaran berpusat pada guru *(Teacher Centered Learning)*. Padahal pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa *(Student centered Learning)* dan guru berperan sebagai fasilitator.

Pembelajaran yang tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun berdasarkan tuntutan kurikulum berlangsung dengan metode yang hampir selalu sama. Dengan berasumsi mengambil jalan yang lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa maka guru bertindak sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan ceramah, latihan dan tugas sebagai metode pilihan. Akibatnya siswa mersa jenuh dengan alur pembelajaran yang sama terus-menerus dan keterlibatannya dalam pembelajaran tidak diperhatikan. Kompetensi yang tercapai juga hanya kemampuan kognitif tingkat rendah seperti menghafal. Sedangkan tuntutannya adalah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir, bermuatan kompetensi bukan materi. Sehingga pembelajaran lebih penting memberi kepahaman bagaimana seharusnya siswa belajar melalui pembiasan berpikir dalam pembelajaran. Longwort dalam Dina (2006) menyatakan bahwa ”Kita perlu mengubah fokus kita dari apa yang perlu dipelajari menjadi bagaimana caranya belajar”.

Jika ditelaah lebih lanjut, pembelajaran tidak sesuai RPP yang dilakukan guru adalah karena lemahnya keterampilan mengajar yang dimiliki guru di sekolah binaan Kecamatan Medan Johor kota Medan. Dengan kata lain tujuan pembelajaran tidak tercapai karena guru mengabaikan penguasaan terhadap keterampilan mengajar dalam kelas. Padahal keterampilan dasar bagi seorang guru sangatlah penting, karena menyangkut efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Udin Syaefudin (2010:55) menyebutkan bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran meliputi: 1) keterampilam membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan bertanya, 4) keterampilan memberikan penguatan, 5) keterampilan mengadakan variasi, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, dan 8) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah maka pelaksanaan supervisi akan dikemas dalam desain penelitian tindakan sekolah yang selain meningkatka/n kompetensi guru maka meningkatkan pula kompetensi peneliti sendiri sebagai pengawas sekolah berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya. Sehingga dalam penelitian tindakan sekolah ini diangkat judul *“*Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Binaan Kecamatan Medan Johor.*”*

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengertian Keterampilan Mengajar Guru**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”,  sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

**Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru**

Turney (Uzer Usman, 2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

1. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

1. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan *(reinforcement)* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik *(feed back)* bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

1. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

1. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

1. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran *(set induction)* ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran *(closure)* ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

1. Keterampilam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

1. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

1. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

**Supervisi Klinis**

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan pengawas sekolah. Melainkan karena kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

John J Bolla menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (John Bolla dalam Mukhtar dan Iskandar, 2009:60). Purwanto juga menjelaskan bahwa Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut:

“Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional”

Adapun Keith Anderson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Secara teknik mereka mengatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balik. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

**Perlunya Pengembangan Supervisi Klinis Pada Guru**

Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.

Umpan balik diperoleh dari hasil pendekatan, sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat dipermukaan. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.

Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri. praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi itu menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru, itulah sebabnya perlu supervisi klinis.

**Ciri Supervisi Klinis**

1. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.
2. Apa saja yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, ketrampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.
4. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.
5. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar.
6. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.
7. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.
8. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu, bukan dari supervisor.

**Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Langkah-langkah dalam supervisi klinis melalui tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pertemuan awal
2. Observasi
3. Pertemuan akhir

**Kolaborasi dalam PTS**

Kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTS karena PTS yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PS itu sendiri (Burns, 2009). Kolaborasi atau kerja sama dalam melakukan penelitian tindakan dapat dilakukan dengan: mahasiswa; sejawat dalam jurusan/ sekolah/ lembaga yang sama; sejawat dari lembaga/sekolah lain;  sejawat dengan wilayah keahlian yang berbeda (misalnya antara guru dan  pengawas, antara guru dan peneliti; antara guru dan manajer); sejawat dalam disiplin ilmu yang berbeda (misalnya antara guru bahasa asing dan guru bahasa ibu); dan sejawat di negara lain (Wallace, 2008).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan *(Action Research)* berupa penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh pengawas atau pengawas sekolah di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

 Siklus I

Gambar 3.1 : Spiral Tindakan (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa format Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang diadaptasi dari Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran oleh Gultom, dkk (2010). Instrumen disusun khusus dalam penilaian keterampilan mengajar guru.

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data perkembangan kemampuan menerapkan perangkat yang diperoleh melalui APKG dianalisis untuk setiap indikator perangkat maupun secara keseluruhan:

 1. Untuk setiap indikator penilaian, dihitung rata-ratanya

 

Ket : *Ii* = Nilai untuk indikator ke -i

n = Jumlah seluruh guru

2. Untuk penilaian secara keseluruhan, dihitung rata-ratanya



Ket : = Nilai untuk guru ke –i

n = Jumlah seluruh guru

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika keterampilan mengajar guru untuk setiap aspek pengamatan keterampilan mengajar telah mencapai nilai rata-rata dalam kategori baik ( ≥3,0 ).

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**Hasil Penelitian**

1. Siklus I

Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat supervisi klinis dilakukan diperoleh data lembar observasi keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas yang masing-masing sesuai dengan RPP yang telah disusun. Data hasil observasi disajikan dalam Tabel berikut

 Tabel : Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | Aspek Keterampilan Yang Diobservasi | Nilai | Kategori |
| 1 | Keterampilan bertanya | 2,5 | Cukup |
| 2 | Keterampilan memberikan penguatan | 2,3 | Cukup |
| 3 | Keterampilan memberikan variasi | 2,3 | Cukup |
| 4 | Keterampilan menjelaskan | 3,0 | Baik |
| 5 | Ketarampilan membuka dan menutup pelajaran | 3,0 | Baik |
| 6 | Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil | 2,7 | Cukup |
| 7 | Keterampilan mengelola kelas | 2,4 | Cukup |
| 8 | Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan | 2,4 | Cukup |
| Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran | **2,6** | **Cukup** |

Pada Siklus I terlihat bahwa keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 2,6 masih dalam kategori cukup. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan enam aspek masih mendapatkan kategori cukup sementara hanya dua aspek mendapatkan kategori baik yakni keterampilan menjelaskan dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus I supervisi klinis yang dilakukan gagal memberikan keterampilan mengajar pada guru. Sehingga upaya perbaikan dalam supervisi klinis harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Berdasarkan data dan analisis yang didiskusikan bersama pembimbing dan pendamping penelitian, kegagalan Siklus I disebabkan oleh beberapa yang teridentifikasi diantaranya :

1. Aspek keterampilan mengajar guru yang paling lemah adalah keterampilan memberikan penguatan, memberikan variasi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
2. Kelemahan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah dalam kemampuan guru dalam pembentukan kelompok yang heterogen juga cenderung kurang dimana banyak siswa yang membentuk kelompok sesuai keinginanya sendiri.
3. Keterampilan mengelola kelas juga perlu diperbaiki, rata-rata guru secara seragam dalam hal keterampilan pengelolaan kelas hasilnya kurang baik. Hal ini dikarenakan banyak kesulitan mengorganisasi siswa, melakukan pembimbingan dan kontrol kelas dalam pembelajaran.
4. Siklus II

Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat supervisi klinis dilakukan pada Siklus II diperoleh data lembar observasi keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas yang masing-masing sesuai dengan RPP yang telah disusun. Data hasil observasi keterampilan mengajar guru Siklus II disajikan dalam Tabel berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | Aspek Keterampilan Yang Diobservasi | Nilai | Kategori |
| 1 | Keterampilan bertanya | 3,1 | Baik |
| 2 | Keterampilan memberikan penguatan | 3,0 | Baik |
| 3 | Keterampilan memberikan variasi | 3,0 | Baik |
| 4 | Keterampilan menjelaskan | 3,6 | Baik |
| 5 | Ketarampilan membuka dan menutup pelajaran | 3,5 | Baik |
| 6 | Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil | 3,3 | Baik |
| 7 | Keterampilan mengelola kelas | 3,1 | Baik |
| 8 | Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan | 3,3 | Baik |
| Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran | **3,2** | **Baik** |

Tabel : Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pada Siklus II terlihat bahwa keterampilan mengajar guru yang dilaksanakan rata-rata 3,2 telah mencapai kategori baik. Dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perbaikan. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus II supervisi yang dilakukan berhasil memberikan keterampilan mengajar pada guru.

 Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi Siklus II telah berhasil meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam kelas. Untuk melihat peningkatan keterampilan mengajar guru tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut.

Keterangan : 1,2,3...,8 adalah aspek keterampilan mengajar

Gambar : Grafik Peningkataan Keterampilan Mengajar

Dalam refleksi Siklus II dapat di simpulkan hasil supervisi Siklus II sebagai berikut:

Keterampilan mengajar guru pada setiap aspeknya mengalami peningkatan mencapai kategori baik.

Meski masih banyak kekurangan dalam keterampilan mengajar yang dilakukan guru dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dan telah tercapainya indikator keberhasilan maka penelitian dicukupkan dalam dua siklus.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan pada siklus I bahwa dari seluruh aspek sebanyak 8 aspek pengamatan enam aspek masih mendapatkan kategori cukup sementara hanya dua aspek mendapatkan kategori baik yakni keterampilan menjelaskan dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus I supervisi yang dilakukan gagal memberikan keterampilan mengajar pada guru. Sehingga upaya perbaikan dalam supervisi harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Peneliti mendapati beberapa temuan dari hasil penelitian dan uraian data yakni, dalam pelaksanan pembelajaran sangat penting untuk menyusun terlebih dahulu perangkat pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan matang. Rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada KBM Siklus I adalah akibat tidak terbiasanya guru melaksankan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran. Ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa guru pada sekolah-sekolah binaan kecamatan Medan Johor Medan kebanyakan masih melakukan pembelajaran tanpa persiapan yang matang. Supervisi yang dilakukan pada Siklus II sedikit memperbaiki kondisi ini. Dengan melaksanakan *prototype* perangkat pembelajaran pembelajaran menjadi lebih terarah dan kualitasnya meningkat.

 Supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif karena supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru di sekolah binaan kecamatan Medan Johor tahun jaran 2016/2017 seperti yang diungkapkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan supervisi klinis terbukti berhasil meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan peningkatan yang terjadi pada masnig-masing aspek dan ketercapaian indikator keberhasilan setiap aspek pada Siklus II.

**Saran**

Agar penerapan supervisi klinis dalam penelitian ini dapat benar-benar bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam perbaikan kualitas pembelajaran maka disarankan :

1. Perlu upaya yang lebih persuasif dalam melakukan supervisi agar guru tidak merasa terhakimi dan disalahkan sehingga supervisi berlangsung dengan niat kepentingan bersama dalam meningkatkan kualitas.
2. Untuk pengawas sekolah, pelaksanaan supervisi klinis sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Untuk kepala sekolah agar memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas yang dilakukan oleh guru terutama pada keterampilan guru melaksanakan pembelajaran agar peningkatan kualitas pembelajaran benar-benar dapat terwujud.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.

Darmodjo dan Jenny R.E.K.1992. *Pendidikan IPA II*, Depdikbud, Jakarta.

Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas Jakarta.

---------------. 2010. *Supervisi Akademik*; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Pengawas sekolah, Depdiknas, Jakarta.

Gultom, dkk. 2010. *Kompetensi Guru.* UNIMED. Medan.

Joyce, W, dan Calhoun. 2010. *Model’s of Teaching (Model–Model Pengajaran).* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Grafindo. Jakarta.

Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Syah, M. 2003. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Usman, M.U. 1994. *Menjadi Guru Profesional.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung.